



MATERI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB MINHAJUL MUSLIM DAN RELEVANSINYA TERHADAP MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SMA/SEDERAJAT KURIKULUM MERDEKA

Fakhry Fuad¹, Muhammad Abdullah Darraz²

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas
Muhammadiyah Prof Dr Hamka Jakarta

e-mail: fakhryfuad92@gmail.com, m_abdullahdarraz@uhamka.ac.id

Abstract

The aim of this study is to analyze the moral education content found in the book Minhajul Muslim, a work by Sheikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, to assess its relevance to the Islamic Education (PAI) curriculum for senior high schools (SMA/equivalent) under the Merdeka curriculum. The goal is for the material to be adopted, applied, and utilized effectively. This research employs a qualitative method through library research using a comparative approach. Data sources consist of both primary and secondary sources. The nature of the study is descriptive qualitative, which aims to describe actual conditions without manipulating the variables studied. The collected data were then analyzed using content analysis techniques. Based on the research findings, it was discovered that the moral content in Minhajul Muslim is quite relevant to the moral teachings found in the PAI subject at the senior high school level in the Merdeka curriculum. Therefore, Minhajul Muslim can be adopted by educators as a reference to broaden explanations, especially on moral topics, and can also serve as supplementary reading for students to enhance their knowledge.

Keywords: Moral Education, Minhajul Muslim, Al-Jazairi, Merdeka Curriculum

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis materi pendidikan akhlak dalam kitab Minhajul Muslim yang merupakan hasil pemikiran dari Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, untuk diteliti relevansinya dengan materi PAI tingkat SMA/Sederajat kurikulum merdeka, sehingga dapat diadopsi dan diterapkan serta diambil manfaatnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui library research atau penelitian literatur dengan teknik komparatif. Sumber data terdiri dari sumber data primer (pokok) dan sekunder (penunjang). Sifat penelitian berupa deskriptif kualitatif yakni sebuah metode untuk menggambarkan kondisi apa adanya tanpa memberi manipulasi pada variabel yang diteliti, data yang didapatkan kemudian dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, diketahui bahwa materi akhlak yang terdapat dalam kitab Minhajul Muslim cukup relevan dengan materi akhlak pada mata pelajaran PAI tingkat SMA/Sederajat kurikulum merdeka, oleh karena itu kitab Minhajul Muslim ini dapat diadopsi oleh para pendidik untuk menjadi rujukan dalam menjelaskan materi secara lebih luas khususnya materi akhlak, dan bagi peserta didik dapat juga menjadikannya sebagai bacaan tambahan untuk meningkatkan wawasan keilmuannya.

Kata Kunci: Materi Akhlak, Minhajul Muslim, Al-Jazairi, Kurikulum Merdeka

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam, merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didik dalam rangka melakukan pengajaran dan pembinaan agar peserta didik senantiasa dapat memahami agama Islam secara menyeluruh, memaknai tujuan hidup dalam Islam dan pada akhirnya bisa menjadikannya pandangan hidup dengan cara mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari, Pendidikan Agama Islam merupakan proses untuk mengarahkan peserta didik sesuai dengan fitrahnya sebagai manusia, agar menjadikannya makhluk yang baik derajatnya di dunia maupun di akhirat (Ali, 2021)

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menjadikan manusia sukses di kehidupan dunia maupun akhirat. Oleh karena itu untuk menyesuaikan dengan kebutuhan perkembangan zaman, khususnya di kalangan generasi muda Indonesia, maka diperlukan orientasi pendidikan Islam yang relevan dengan tuntutan zaman. Orientasi tersebut meliputi: *Pertama*, integrasi antara ilmu agama dan umum. Dalam Islam, ilmu pengetahuan yang ada di dunia ini semuanya bersumber dari Allah SWT, baik yang termasuk pada kelompok ilmu agama maupun ilmu umum. Keduanya tidak boleh dipisahkan satu dengan lainnya (*sekuler*). *Kedua*, berorientasi pada pembentukan kepribadian (*akhlak*). Islam memegang paham perfeksionisme, yaitu tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga harus bisa menciptakan sosok-sosok yang berkepribadian baik dan mulia. *Ketiga*, berorientasi pada tuntutan sosial. Pendidikan harus kreatif dan adaptif agar bisa mencetak generasi yang bisa menjawab kebutuhan masyarakat dan juga tuntutan zaman yang terus berkembang dengan pesat (Mu'min, 2018)

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu studi yang sampai sekarang masih menjadi perhatian para pakar keilmuan, dikarenakan dalam pendidikan agama Islam masih memiliki permasalahan yang begitu kompleks dan membutuhkan solusi di dalamnya. (Iryanti & Fitriliza, 2019) Salah satu dari sekian banyak permasalahannya adalah, ketiga orientasi di atas belum sepenuhnya terlaksana, terutama yang terkait dengan orientasi pembentukan akhlak. Menurut data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen-PPPA), dalam periode 1 Januari-27 September 2023 ada 19.593 kasus kekerasan yang tercatat di seluruh Indonesia. Diantaranya didominasi oleh kelompok usia 13-17 tahun, jumlahnya mencapai 7.451. Kemudian pada rentang usia 18-24 tahun ada sebanyak 2.437 kasus. Jenis kekerasan tersebut berupa kekerasan seksual, yaitu sebanyak 8.585 kasus, diikuti kekerasan fisik 6.621 kasus, dan kekerasan psikis 6.068 kasus. Usia 13-17 tahun mendominasi kasus kekerasan dan kemerosotan moral karena menurut para ahli, usia tersebut merupakan masa transisi manusia dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa tersebut mereka sedang mencari jati dirinya. Oleh karena itu mereka cenderung melakukan perbuatan-perbuatan yang mengarah kepada kenakalan remaja (SUMARA et al., 2017).

Data ini diperkuat dengan beberapa kasus kenakalan remaja setingkat SMA yang terjadi di Bandung seperti tawuran, membolos sekolah, pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas, dan narkoba (Mutiara Jasmisari, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Muzdalifah Mashuddin, dkk, mengungkapkan tentang kasus hegemoni senioritas dan perundungan yang terjadi di SMAN 1 Maros. Hal ini menambah daftar panjang kasus kekerasan dan kemerosotan moral yang terjadi khususnya pada pelajar sekolah menengah di Indonesia (Mashuddin et al., 2022). Sungguh ironi, mereka sesungguhnya telah dibekali dengan pendidikan karakter di sekolah, namun dalam praktik di kehidupan sehari-hari, mereka justru terlibat dalam berbagai kasus kekerasan dan kerusakan moral.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti berpendapat bahwa, salah satu akar penyebab permasalahan tersebut adalah kurang luas dan mendalamnya materi akhlak yang mereka terima di sekolah, dibandingkan dengan materi lainnya seperti aqidah dan ibadah. Materi pendidikan *akhlak* di SMA/Sederajat yang didasarkan pada Kurikulum Merdeka perlu dilakukan penguatan atau pengembangan agar lebih luas dan mendalam, dengan memperhatikan skala prioritas pada topik pembahasan yang diberikan dan muatan isi materi yang lebih mendalam, sehingga nilai-nilai pendidikan *akhlak* bisa tertanam dengan kuat di dalam jiwa pelajar atau peserta didik. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibrahim Anis, bahwa *akhlak* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan (Imron, 2018).

Pengembangan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, mampu mewarnai kehidupan belajar peserta didik, dengan memberi optimisme dan kreatif dalam belajar (Jailani et al., 2021). Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mengembangkan materi adalah dengan mengadopsi pemikiran-pemikiran dari para ulama yang telah menghasilkan berbagai karya dalam bidang akhlak, terutama yang memiliki relevansi dengan pendidikan *akhlak* di Indonesia.

Dalam hal ini peneliti menggunakan Kitab *Minhajul Muslim* karya dari seorang ulama mufassir asal Aljazair bernama Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, Al-Jazairi lahir pada tahun 1342 H / 1921 M dan wafat pada tahun 1439 H / 2018 M, Al-Jazairi merupakan seorang ulama hadits yang zuhud dan terkenal di Madinah, beliau juga berprofesi sebagai pengajar di Masjid Nabawi dan komite kehakiman Makkah Al-Mukarramah (Nugroho, 2015)

Kitab *Minhajul Muslim*, mengandung banyak topik penting tentang berbagai aspek ajaran Islam, termasuk berkaitan dengan *akhlak* yang dijelaskan secara mendalam, disertai dengan dalil-dalil yang shahih, untuk diteliti relevansinya dengan materi *akhlak* yang ada di buku PAI SMA/Sederajat Kurikulum Merdeka. Upaya ini dilakukan dengan tujuan agar pendidik dan peserta didik bisa mengambil manfaat serta keberkahan keberadaan kitab tersebut, sehingga dapat diadopsi dalam proses kegiatan belajar mengajar

(intrakurikuler dan kokurikuler) di sekolah.

Penelitian ini merupakan pengembangan dan pengerucutan dari penelitian skripsi sebelumnya yang berjudul “ *Materi Pendidikan Akhlak Dalam Terjemah Kitab Minhajul Muslim Karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam di Indonesia* “, Karya mahasiswa dari UIN Raden Intan Lampung, Adi Restiawan. Dalam penelitian tersebut, analisis komparatif dilakukan terhadap kitab Minhajul Muslim dan buku PAI dan Aqidah Akhlak Kurikulum 2013 tingkat MI sampai MA. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan melakukan analisis komparatif terhadap Kitab Minhajul Muslim dan buku PAI SMA/Sederajat versi Kurikulum Merdeka.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang berjudul “ *Konsep Adab Terhadap Diri: Studi kitab Minhajul Muslim Abu Bakar Jabir Al Jazairi* “ yang terbit dalam Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam UIKA Bogor, karya dari Obay Sobari, dkk. Dalam penelitian tersebut, terdapat kesamaan yakni mengkaji akhlak dalam Kitab *Minhajul Muslim*, namun dalam penelitian tersebut hanya berfokus pada metode atau strategi pembelajaran adab secara umum. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti berfokus untuk mencari relevansi materi akhlak yang ada dalam Kitab *Minhajul Muslim*, dengan Buku PAI SMA/Sederajat Kurikulum Merdeka.

Penelitian lainnya yang relevan adalah, penelitian berjudul “ *Pendidikan Akhlak menurut Kitab Tahzib Al-Akhlak Karya Ibnu Miskawaih* “ karya Muliatul Maghfiroh, yang terbit dalam Tadris: Jurnal Pendidikan Islam IAIN Madura. Dalam penelitian sebelumnya terdapat kesamaan dengan penelitian ini, yakni mengenai konsep pendidikan *akhlak*, termasuk juga materi pendidikan akhlak yang diajarkan dalam kelas. Namun dalam penelitian sebelumnya menggunakan Kitab *Tahzib Al-Akhlak*, sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Kitab *Minhajul Muslim*. Kedua kitab tersebut ditulis oleh ulama yang berbeda sehingga terdapat perbedaan sudut pandang di dalamnya.

II. METODE

Berdasarkan karakteristik masalah yang diangkat dalam penelitian, maka peneliti menggunakan metode deskriptif-kualitatif, yakni metode yang menitikberatkan pada analisis data deskriptif berupa tulisan yang diamati. Metode deskriptif-kualitatif digunakan untuk menganalisis secara detail dan mendalam terkait pendidikan *akhlak* yang ada di dalam kitab *Minhajul Muslim*, dan materi *akhlak* yang ada di dalam buku PAI SMA/Sederajat Kurikulum Merdeka. Melalui *library research* (penelitian kepustakaan) yakni dengan membaca, menelaah dan mengkaji kitab dan buku yang memiliki

keterkaitan dengan masalah yang dibahas. Dengan teknik komparatif, yakni membandingkan antara kedua sumber tersebut untuk dicari relevansinya

Sumber data terdiri dari data primer (pokok) yakni materi pendidikan *akhlak* yang terdapat dalam terjemah kitab *Minhajul Muslim* karya Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi terbitan Darul Haq Jakarta dan materi pendidikan *akhlak* pada Buku PAI SMA/Sederajat Kurikulum Merdeka Kelas X, XI, dan XII terbitan dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Sedangkan data sekunder (penunjang) diambil dari jurnal ilmiah, buku, data dari lembaga terpercaya, dan tulisan ilmiah lainnya. Sifat penelitian berupa deskriptif kualitatif yakni sebuah metode untuk menggambarkan kondisi apa adanya tanpa memberi manipulasi pada variabel yang diteliti, data yang didapatkan kemudian dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Menurut Holsti, analisis isi merupakan suatu teknik dalam mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara obyektif dan sistematis (Magdalena et al., 2020).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kitab *Minhajul Muslim* ini, Al-Jazairi banyak sekali mengungkapkan materi yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam secara luas dan mudah untuk dipahami. Kitab ini terdiri dari 5 bab yang mencakup bab akidah, adab, *akhlak*, ibadah, dan muamalah. Setiap bab kurang lebih terdiri dari 11 sampai 17 pasal, beserta materi yang sangat luas di dalamnya. Sesuai judul yang diangkat, peneliti akan berfokus kepada bab *akhlak*, pada bab *akhlak* terdiri dari 12 pasal dengan kurang lebih terdapat 14 sub materi yang dibahas. Setiap materi yang dijelaskan, diperkaya dengan dalil Al-Qur'an dan hadits yang luas, kisah para nabi dan rasul yang relevan dengan materi yang dibahas, pendapat para ulama dan penulis kitab sendiri. Kemudian dalam buku PAI SMA/Sederajat Kurikulum Merdeka, peneliti menggunakan buku kelas X, XI, dan XII, terbitan dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Ketiga buku tersebut masing-masing memiliki 10 bab, dengan cakupan pembahasan materi seperti akidah, ibadah, *akhlak*, dan sejarah Islam. Peneliti dalam tulisan ini mengkaji 3 materi pembelajaran bab *akhlak* dalam Kitab *Minhajul Muslim* maupun buku PAI SMA/Sederajat Kurikulum Merdeka, yang peneliti anggap relevan dengan permasalahan kerusakan moral pada anak-anak SMA/Sederajat saat ini, yakni berkaitan dengan kesabaran, *tawakkal* kepada Allah SWT, dan juga *akhlak-akhlak* tercela, sebagai bentuk implementasi dari metode *content analysis* (analisis isi) yang diadopsi peneliti.

1. Analisis Isi Materi dalam Kitab *Minhajul Muslim* dan Buku PAI SMA/Sederajat Kurikulum Merdeka

A. Materi Sabar dan Tahan Uji

Dalam kitab *Minhajul Muslim*, materi sabar dan tahan uji dapat ditemukan dalam pasal ke 2 dari kitab tersebut. Al-Jazairi menuliskan bahwa salah satu keindahan *akhlak* yang dimiliki seorang muslim adalah kesabaran. Menurutnya, sabar merupakan bentuk menahan diri dari berbagai hal-hal yang tidak disukainya, atau tegar dalam menghadapi hal-hal yang dibenci dengan rela dan pasrah. Penulis kitab menuliskan bahwa kesabaran terdiri dari 2, yakni bersabar dalam ketaatan kepada Allah SWT, dan bersabar dalam menghadapi ujian kehidupan yang diterimanya. Bersabar dalam ketaatan kepada Allah SWT adalah dengan bersusah payah dalam menjalankan ibadah yang diperintahkan kepadanya, serta menahan diri dari segala perbuatan yang dilarang oleh syariat, meskipun secara naluri hawa nafsunya mengajak dia untuk mengingkarinya.

Kesabaran juga dimaknai dengan ketahanan dalam menghadapi cobaan kehidupan. Dalam kehidupan kadangkala manusia mengalami hal-hal yang tidak dia sukainya, seperti musibah ataupun gangguan-gangguan yang diterimanya. Kesabaran disini berarti menahan diri agar tidak berputus asa, membenci terhadap apa yang telah menimpanya, tidak membalas keburukan kecuali dengan kebaikan dan tidak menjadi pendendam. Penulis kitab mengutip perkataan dari seorang ahli hikmah (siapa ahli hikmah in, sebutkan) yang berbunyi “Bersedih atas hal yang telah berlalu adalah penyakit, sedangkan bersedih atas hal yang sedang terjadi akan melemahkan akal”, dan salah satu perbuatan mencela Allah SWT adalah membenci takdir yang sudah ditetapkan kepadanya. Al-Jazairi mengatakan bahwa yang dapat dilakukan dalam memupuk kesabaran adalah dengan banyak mengingat Allah SWT dan memohon pertolongan kepada-Nya, mengingat ancaman dan hukuman yang akan didapatkan apabila melanggarnya serta meyakini bahwa apa yang sudah ditakdirkan kepadanya, adalah ketetapan dari Allah SWT.

Al-Jazairi berpendapat bahwa kesabaran merupakan akhlak yang perlu diusahakan dan diperoleh dengan berbagai latihan. Maka seorang muslim harus senantiasa memohon kepada Allah SWT agar diberikan anugerah kesabaran, serta kemampuan untuk mengambil *ibrah* atau pelajaran dari hal-hal yang telah menimpanya. (*Minhajul Muslim*, 269-270).

Selain pemaparan di atas, Al-Jazairi juga mencantumkan 9 dalil Al-Qur’an yang berkaitan dengan sabar dan tahan uji, yakni Surah Al-Imran: 200, Al-Baqarah: 45, An-Nahl: 127, Al-Baqarah: 155-157, An-Nahl: 96, As-Sajdah: 24, Az-Zumar: 10, Ibrahim: 12, dan Asy-Syura: 43. Kemudian terdapat 11 dalil hadis nabi yang berkaitan juga dengan materi sabar dan tahan uji, yakni HR. Bukhari nomor. 1469, 1284, 5653,

5645, 6925, dan 3612, kemudian HR. Muslim nomor. 223, 2999 dan 6336, serta HR. Tirmidzi nomor. 2396 dan 2399. (*Minhajul Muslim*, 270-274).

Selain itu, AL-Jazairi juga menuliskan cerita umat terdahulu yang relevan dengan materi sabar dan tahan uji, seperti peristiwa yang dialami oleh Rasulullah SAW saat mendapatkan penderitaan ketika berdakwah di kota Makkah dan Tha'if. Namun beliau tetap tabah dan sabar dalam menghadapi ujian tersebut, bahkan malah mendoakannya (*Minhajul Muslim*, 273). Kisah Nabi Isa a.s juga dikutip Al-Jazairi dari kitab *Ihya Ulumuddin* karya al-Ghazali, yakni tentang mengajarkan Bani Israil untuk tidak membalas kejahatan dengan kejahatan lainnya. (*Minhajul Muslim*, 274)

Dalam buku PAI SMA/Sederajat versi Kurikulum Merdeka, materi pembahasan tentang sabar dapat ditemukan pada buku kelas XII Bab 1 Hal. 1 – 26 dengan judul materi “Sabar dalam Menghadapi Musibah dan Ujian”. Menurut buku tersebut, sabar memiliki arti menahan diri dalam melaksanakan sesuatu dan meninggalkan sesuatu. Musibah sendiri berasal dari bahasa Arab *ashaaba*, *yushiibu*, *mushiibatan*, yang memiliki arti segala yang menimpa seseorang baik itu kesenangan maupun kesusahan. Namun demikian, manusia cenderung memahami musibah dengan kesusahan, padahal Allah SWT terkadang menguji hambanya dengan kesenangan. Ujian sendiri berasal dari kata *balaa* 'yang memiliki arti cobaan, cobaan yang diberikan Tuhan kepada hambanya untuk menguji keimanannya.

Kemudian buku tersebut menampilkan sebuah infografis yang memuat sebuah peta konsep, menunjukkan materi pembahasannya yakni membaca ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan materi tersebut, yakni isi kandungan dan asbabun nuzulnya, hakekat sabar dalam musibah dan ujian, serta makna ayat sejarah kaum terdahulu. Pada poin D halaman 4 Kisah inspiratif, mencantumkan sebuah kisah tentang seorang siswi berprestasi berlatar waktu saat pandemi covid beberapa tahun lalu, yang terpaksa melakukan pembelajaran secara daring, meskipun dia berasal dari keluarga yang kurang mampu, namun memiliki semangat belajar yang sangat tinggi dan suka membantu kedua orang tuanya di rumah.

Selanjutnya di halaman 16-18 terdapat tafsir dari surah Al-Baqarah: 155-156 dan juga Surah Ibrahim: 9. Dalam tafsir surah Al-Baqarah: 155-156, dijelaskan bahwa Allah SWT memberitahukan akan menguji hamba-hamba-Nya untuk mengetahui keimanan mereka, baik itu berupa kesenangan seperti nikmat harta dan kekayaan maupun kesedihan, seperti rasa lapar dan takut. Karena dalam kondisi demikian, akan terlihat jelas kesabaran dan ujian yang mereka alami. namun demikian, Allah SWT tidak akan pernah menguji hamba-Nya di luar batas kemampuannya, serta tidak pernah menyia-nyiakkan kebaikan yang sudah dilakukan hamba-Nya.

Sedangkan dalam tafsir surah Ibrahim: 9 dijelaskan tentang binasanya umat-umat terdahulu akibat mereka semua mengingkari nabi dan rasul yang diutus ke

tengah-tengah mereka. Selain 2 surah di atas, pada halaman 22-26, terdapat juga beberapa ayat Al-Qur'an yang dikutip diantaranya adalah, Surah At-Thaha: 132, Al-Kahfi: 28, Al-Ahqaf: 35, Ar-Rad: 22, Al-Imran: 200, Al-Imran: 146, dan Al-Furqan: 75, Selanjutnya terdapat beberapa hadits nabi berkaitan dengan materi sabar, yakni HR. Ahmad no. 4/27 dan 1/20, HR. Muslim no. 918, serta HR. Tirmidzi no. 1021. Pada halaman 21-23, terdapat pembahasan makna sabar dalam menghadapi cobaan, sabar terbagi menjadi 3, yakni sabar dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah SWT, sabar dalam menjauhi kemaksiatan, dan sabar dalam menerima takdir Allah SWT. Pada halaman 24, terdapat beberapa prinsip yang mesti dipegang ketika seseorang bersabar, pertama adalah hindari menyandarkan hati kepada selain Allah SWT, kedua menghindari ikhtiar yang mendatangkan mudharat lebih besar dari manfaatnya, dan ketiga adalah bertawakkal, berserah diri kepada Allah SWT. Pada halaman 25-26 disebutkan manfaat dari kesabaran, pertama akan memperoleh kesudahan yang lebih baik, kedua memperoleh keberuntungan, ketiga memperoleh cinta Allah SWT, keempat diberikan petunjuk, dan kelima memperoleh martabat derajat yang tinggi di sisi Allah SWT

B. Materi Tawakkal kepada Allah SWT

Dalam kitab *Minhajul Muslim*, materi tentang tawakkal dapat ditemukan pada pasal 3, berkaitan dengan tawakkal kepada Allah SWT. Penulis kitab berpandangan bahwa tawakkal kepada Allah SWT bukan hanya sebatas beban moral, namun juga merupakan kewajiban yang harus dijalankan sebagai seorang muslim, karena hal itu berkaitan dengan *aqidah* atau keimanan dari seseorang.

Menurut Al-Jazairi, *tawakkal* yang seorang muslim pahami, berbeda dengan tawakkal yang dipahami orang-orang yang tidak mengetahui islam atau memusuhi islam, mereka yang tidak mengetahui islam berpendapat bahwa tawakkal hanyalah kalimat yang diucapkan oleh lisan, tanpa adanya kesadaran dari hati, tanpa dimengerti oleh akal, tanpa direnungkan oleh pikiran, menafikkan sebab akibatnya, serta meninggalkan segala macam *ikhtiar* atau usaha, merasa puas dengan kehinaan dan kerendahan atas dasar tawakkal, juga rela begitu saja dengan perjalanan takdirnya, penulis kitab menambahkannya dengan mengatakan “ tidak demikian, sama sekali tidak “.

Al-Jazairi berpendapat bahwa tawakkal yang dipahami seorang muslim adalah, tawakkal yang menjadi bagian dari *aqidah* dan keimanannya, tawakkal tidak hanya sekedar ucapan di mulut saja tetapi juga harus menghadirkan semua sebab kausalitasnya, termasuk usaha di dalamnya, sehingga ketika dia menginginkan sesuatu tidaklah rakus dalam mendapatkannya dan juga tidak mengharapkan hasil tanpa mengusahakannya terlebih dahulu, namun penulis kitab menekankan bahwa

proses usaha yang dilakukan, serta hasil yang akan didapatkan nantinya hendaknya diserahkan kepada Allah SWT.

Al-Jazairi mengungkapkan bahwa seorang muslim harus meyakini sunnatullah yang ada di alam dunia ini, ketika ingin mencapai sesuatu maka diperlukan persiapan dan usaha yang maksimal, namun disisi lain dia tidak boleh meyakini secara mutlak, segala persiapan dan usaha yang sudah dilakukanlah yang menentukan hasil akhirnya, hasil akhir diserahkan kepada Allah SWT, apa yang dia kehendaki akan terjadi, dan apa yang tidak dia kehendaki tidak akan terjadi, berapa banyak manusia yang bekerja keras namun tidak mendapatkan hasil yang diharapkannya.

Al-Jazairi berpendapat bahwa bersandar kepada sesuatu selain allah dan mengandalkannya sebagai satu-satunya cara untuk mewujudkan keinginannya, maka dia telah berbuat *kufur* atau *syirik*, begitupun sebaliknya apabila dia pasrah begitu saja tanpa usaha apapun di dalamnya, padahal dia mampu untuk melakukannya dan menyiapkannya, maka dia termasuk orang yang *fasiq* (*Minhajul Muslim*, 275-276).

Selain pemaparan di atas, Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi mencantumkan 4 dalil Al-Qur'an dan 5 hadits nabi di dalamnya yang berkaitan dengan materi pembahasan *tawakkal*, dalil Al-Qur'an tersebut diantaranya adalah, Surah Al-Ma'idah: 23, At-Taghabun: 13, Al-Furqan: 58, dan Al-Imran: 173. Kemudian hadits nabi diantaranya adalah HR. Bukhari nomor. 2933, 5653, dan 5705, kemudian HR. Muslim nomor. 1043, serta HR. Tirmidzi 2344. (*Minhajul Muslim*, 275-280).

Al-Jazairi juga menceritakan kisah umat terdahulu yang relevan dengan materi *tawakkal*, seperti kisah Rasulullah SAW yang menunda penyerangan, karena udara terasa panas dan belum siapnya pasukan beliau, setelah udara dirasa sudah sejuk, dan sudah cukupnya persiapan pasukannya, barulah Rasulullah SAW melancarkan serangan, kemudian kisah ikhtiar Rasulullah dan para sahabat yang mencari tempat untuk hijrah disebabkan penyiksaan dari pasukan kafir quraisy di kota Mekkah, setelah ikhtiar sudah dilakukan, Rasulullah SAW pun mengangkat kedua tangannya untuk berdoa kepada Allah SWT, kemudian kisah Rasulullah yang mencari tempat persembunyian di sebuah gua bersama sahabatnya, hingga di dalamnya ada hewan-hewan beracun seperti kalajengking dan ular, kisah tersebut menandakan bahwa *tawakkal*-nya Rasulullah SAW menurut penulis kitab, tidaklah mengingkari sebab, tidak juga bergantung pada sebab tersebut, tetapi *ikhtiar* dan hasilnya disandarkan kepada kehendak dari Allah SWT. (*Minhajul Muslim*, Hal. 277-278)

Dalam buku PAI SMA/Sederajat Kurikulum Merdeka, materi terkait *tawakkal* dapat ditemukan dalam buku Kelas X, Bab 7, Hal.176-194, dengan judul “ Hakikat Mencintai Allah SWT, *Khauf, Raja*’, dan *Tawakal* Kepada-Nya “ namun untuk pembahasan khusus materi *tawakkal* dapat ditemukan pada halaman 192-194. Pada halaman 192, *tawakkal* memiliki arti memasrahkan, menanggungkan sesuatu,

mewakilkkan atau menyerahkan, sedangkan menurut istilah memiliki arti menyerahkan segala permasalahan kepada Allah SWT.

Orang yang bertawakkal adalah seseorang yang menyerahkan hasil usahanya kepada Allah SWT sebagai bentuk kepasrahan. Sebagian orang keliru dalam memahami *tawakkal*, mereka pasrah secara total kepada Allah SWT tanpa ada ikhtiar terlebih dahulu sebelumnya, mereka ingin kaya namun enggan untuk bekerja keras. Mereka ingin pintar namun enggan untuk belajar dengan giat. Mereka berkeyakinan kalau semuanya akan terwujud atas kehendak Allah meskipun tanpa ada usaha. Inilah sikap keliru yang harus ditinggalkan. *Tawakkal* bukan berarti menyerahkan nasib kita secara mutlak kepada Allah SWT, akan tetapi sebelum itu harus dilakukan *ikhtiar*. Pada halaman 193, dikisahkan bahwa dahulu pernah ada sahabat nabi yang datang menemuinya tanpa mengikat untanya, sahabat nabi tersebut mengatakan kalau dia telah bertawakkal kepada Allah, namun nabi meluruskannya bahwa tawakkal dilakukan setelah dia mengikat untanya.

Pada halaman 193-194 disebutkan beberapa manfaat dari *tawakkal*, yakni tercukupya semua keperluan, mudah untuk bangkit dari keterpurukan, tidak bisa dikuasai oleh setan, memperoleh nikmat yang tiada henti, dan menghargai hasil usaha. Sebagaimana yang dikutip dalam jurnal (Astuti, 2019), bahwa salah satu manfaat dari *tawakkal* adalah, Allah SWT akan memberikan ketenangan dan kecukupan pada dirinya. Pada materi tawakkal ini terdapat 4 ayat Al-Qur'an dan 1 hadits nabi, ayat Al-Qur'an tersebut adalah, Ar-Rad: 30, At-Talaq: 3, An-Nahl: 99, dan Asy-Syura: 36, sedangkan hadits nabi yang dicantumkan, adalah HR.Tirmidzi mengenai salah satu manfaat tawakkal, yakni dibukakan rezeki kepadanya

C. Materi Akhlak-Akhlak Tercela: Zhalim, iri dengki, dan riya'

Zhalim

Dalam kitab *Minhajul Muslim*, Al-Jazairi mendefinisikan kezhaliman sebagai perilaku aniaya atau menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya, menurutnya, kezhaliman terbagi menjadi 3 macam, *pertama* adalah kezhaliman hamba kepada tuhan, dalam konteks ini bukan berarti berbuat aniaya terhadap tuhan, namun perbuatan mendurhakai tuhan dengan cara menyekutukannya dengan selainnya, atau memalingkan sebagian ibadahnya ke selain tuhan, *kedua* adalah kezhaliman hamba kepada sesama makhluk Allah SWT, yakni berbuat aniaya dengan cara mengganggu kehormatan, fisik, ataupun harta tanpa alasan yang dibenarkan oleh syariat Islam, selanjutnya yang *ketiga* adalah zhalim terhadap dirinya sendiri, yakni melakukan sesuatu yang dapat merusak dirinya, baik itu aspek jasmaninya ataupun rohaninya, dengan berbagai macam perbuatan kejahatan dan kemaksiatan, penulis kitab menambahkan bahwa perbuatan menganiaya diri sendiri merupakan perbuatan yang tidak disukai oleh Allah SWT. (*Minhajul Muslim*, 318-321).

Selain pemaparan di atas, penulis kitab juga mencantumkan 6 ayat Al-Qur'an dan 10 hadits nabi yang berkaitan dengan perbuatan zhalim, ayat Al-Qur'an tersebut diantaranya adalah, Surah Al-Baqarah: 279, Al-Furqan: 19, Hud: 102, Al-Baqarah: 254, Luqman: 13, dan Al-Baqarah: 57, kemudian hadits nabi yang dicantumkan penulis dan berkaitan dengan materi tersebut diantaranya adalah, HR. Bukhari No. 6072, 2453, 4686, 1496, 6534, dan 6862, serta HR. Muslim No. 2577, 2578, 137, dan 2564. (*Minhajul Muslim*, 319-321)

Pada buku PAI SMA/Sederajat Kurikulum Merdeka, baik itu kelas X, XI, dan XII, belum terdapat bab atau sub bab pembahasan yang secara khusus membahas tentang perbuatan zhalim, namun pada buku kelas XI, bab 3 dengan judul "Menghindari perkelahian pelajar, minuman keras, dan narkoba, terdapat pembahasan contoh-contoh dari perbuatan zhalim, dalam kitab *Minhajul Muslim*, perbuatan zhalim terbagi menjadi 3 bentuk, yakni zhalim kepada Allah, kepada sesama, dan kepada diri sendiri. Pada halaman 71, disebutkan contoh dari perilaku zhalim terhadap sesama, yakni perkelahian pelajar dan tawuran pelajar, perkelahian pelajar merupakan bentuk tindak kekerasan atau agresi yang dilakukan pelajar baik itu antar individu maupun antar kelompok dengan tujuan untuk menghancurkan pihak lawan atau membuatnya tidak berdaya, sedangkan tawuran pelajar sendiri lebih melibatkan banyak pelajar di dalamnya. Pada halaman 72 disebutkan salah satu faktor terjadinya perkelahian pelajar adalah, hilangnya pranata budaya atau *social organization* yang selama ini menopang harmoni sosial, terdapat 1 ayat yang dikutip berkaitan dengan materi zhalim, yakni Surah Al-Anbiya: 107. Selanjutnya pada halaman 76, diberikan contoh perbuatan zhalim kepada diri sendiri, yakni meminum *khamr* atau miras, *khamr* didefinisikan sebagai makanan atau minuman memabukkan yang dapat merusak akal sehat, pada Halaman 77 disebutkan akibat buruk dari *khamr*, yakni sumber segala penyakit, merusak saraf dan mental, bersifat racun/meracuni, meruak liver, serta dapat merusak segala *akhlak* dan perbuatan, terdapat 1 ayat Al-Qur'an yang dikutip dalam materi tentang *khamr*, yakni Surah Al-Maidah: 90-91. Terakhir pada halaman 81, terdapat contoh dari perbuatan zhalim terhadap diri sendiri, yakni narkoba, narkoba disamakan dengan *khamr* karena sama-sama memabukkan dan membahayakan tubuh, pada halaman 84 disebutkan dampak negatif dari narkoba, yakni rusaknya organ vital, gangguan rohani seperti perasaan, pikiran, kepribadian, sikap dan perilaku dan juga menjadi penyebab munculnya berbagai macam tindak kejahatan. Dalam pembahasan di atas, materi di fokuskan kepada contoh-contoh dari kezhaliman, sedangkan dalam kitab *Minhajul Muslim* lebih fokus kepada pembahasan garis besar dari kezhaliman, menurut peneliti, kedua materi tersebut bisa saling mengisi dan melengkapi satu sama lain, sehingga memiliki pembahasan yang utuh.

Iri dan Dengki

Dalam kitab *Minhajul Muslim*, al-Jazairi mendefinisikan iri dengki menjadi dua hal, pertama apabila seseorang mengharapkan hilangnya nikmat harta, ilmu, kehormatan, kedudukan, maupun lainnya dari orang lain agar berpindah kepada dirinya. kedua, iri dengki juga didefinisikan manakala seseorang mengharapkan hilangnya nikmat pada orang lain, meskipun dia tidak mengharapkan kenikmatan itu pindah kepadanya. Namun apabila dia hanya mengharapkan kenikmatan yang ada pada orang lain berupa ilmu, harta, ataupun kenyamanan lainnya tanpa menginginkan hilangnya nikmat tersebut dari orang lain, maka hal tersebut tidaklah termasuk iri dan dengki.

Iri dan dengki termasuk perbuatan yang haram untuk dilakukan, apabila terlintas di pikiran untuk melakukannya, maka dia harus berusaha menolaknya, sehingga hasad tidak menjadi hasrat baginya. Al-Jazairi memberikan tips agar kita terhindar dari sifat iri dengki, yakni apabila kita melihat sesuatu yang mengagumkan, maka ucapkan *Masya Allah, La Quwwata illa billah* (Segala sesuatu atas kehendak Allah, tiada kekuatan kecuali dari Allah SWT).

Meskipun sebagian besar haram, ada beberapa iri yang diperbolehkan dalam Islam, yakni iri kepada orang yang gemar sedekah dan iri kepada orang yang taat kepada perintah agama. Selain pemaparan tersebut, penulis kitab juga mencantumkan 4 ayat Al-Qur'an dan 3 hadits nabi yang berkaitan dengan iri dan dengki, ayat Al-Qur'an tersebut adalah surah An-Nisa: 54, Az-Zukhruf: 32, Al-Baqarah: 109, dan Al-Falaq: 5, kemudian juga penulis kitab mencantumkan 3 hadits nabi, yakni HR. Bukhari No. 73 dan 6065, serta HR. Abu Daud No. 4903. (*Minhajul Muslim*, Hal. 322-324)

Pada buku PAI SMA/Sederajat Kurikulum Merdeka, pembahasan terkait akhlak tercela iri dengki dapat ditemukan dalam buku kelas X, bab 3 dengan judul "Menjalani Hidup Penuh Manfaat dengan Menghindari Berfoya-foya, Riya', Sum'ah, Takabbur, dan Hasad" halaman 59-84. Namun untuk pembahasan secara khusus, dapat ditemukan pada halaman 74-77.

Iri dengki merupakan sifat seseorang yang merasa tidak senang dengan kebahagiaan yang dimiliki orang lain dan dia berusaha menghilangkan kebahagiaan tersebut. Sifat ini muncul akibat rasa benci terhadap sesuatu yang dimiliki orang lain, baik itu berupa harta maupun jabatan. Contoh kecilnya adalah apabila ada orang lain memiliki ponsel baru, sedangkan dia belum memilikinya, maka dia merasa tidak senang dengan temannya. Namun tidak semua iri dilarang, hal ini selaras dengan tulisan dari Al-Jazairi bahwa 2 iri yang diperbolehkan adalah, iri terhadap orang yang gemar sedekah, dan iri terhadap orang yang taat pada agamanya.

Pada halaman 76, disebutkan beberapa dampak dari iri dengki, yakni menentang takdir Allah SWT, hati menjadi susah, menghilangkan keinginan untuk berdoa kepada Allah SWT, meremehkan nikmat dari Allah SWT, dan merendahkan martabat orang lain. Pada halaman 77 disebutkan cara menghindari sifat iri dengki, salah satunya selaras dengan Al-Jazairi yakni banyak mengingat Allah SWT. Selain pembahasan di atas, juga dilengkapi dengan 1 ayat Al-Qur'an dan 2 hadits nabi yang berkaitan dengan materi iri dengki, ayat Al-Qur'an tersebut adalah surah An-Nisa : 32, sedangkan hadits nabi diantaranya adalah HR. Ahmad dan Abu Dawud

Riya'

Dalam kitab *Minhajul Muslim*, al-Jazairi mendefinisikan *riya'* sebagai perbuatan pamer atau melakukan sesuatu agar dipuji oleh orang lain. Termasuk juga dalam perkara ibadah, seperti seorang yang melakukan ketaatan dan ibadah kepada Allah SWT, namun semua itu dilakukan semata-mata agar mendapatkan pujian dari orang lain.

Al-Jazairi menyebutkan 4 ciri-ciri seseorang yang telah berbuat *riya'*, *pertama*, apabila seseorang bertambah ketaatan dan ibadahnya ketika mendapatkan pujian dari orang lain, sebaliknya ketika ia mendapatkan cacian, maka ia akan meninggalkannya. *Kedua*, apabila seseorang rajin beribadah ketika sedang bersama manusia lainnya, namun apabila sendirian dia malas untuk beribadah. *Ketiga*, bersedekah apabila ada yang melihatnya, apabila tidak ada yang melihatnya, dia malas untuk bersedekah. *Keempat*, berbuat suatu kebaikan namun tidak diniatkan ikhlas karena Allah SWT, tetapi karena manusia.

Selain penjelasan di atas, penulis juga mencantumkan 1 ayat Al-Qur'an dan 4 hadits nabi yang berkaitan dengan materi *riya'*, ayat Al-Qur'an tersebut adalah Surah Al-Ma'un : 4-6, kemudian hadits nabi yang dicantumkan adalah, HR. Bukhari no. 6499, HR. Muslim no. 102 dan 2985, serta HR. Ahmad no. 27742 (*Minhajul Muslim*, Hal. 326-327)

Pada buku PAI SMA/Sederajat Kurikulum Merdeka, pembahasan terkait akhlak tercela *riya'*, dapat juga ditemukan dalam buku kelas X, bab 3 dengan judul "Menjalani Hidup Penuh Manfaat dengan Menghindari Berfoya-foya, Riya', Sum'ah, Takabbur, dan Hasad" halaman 59-84. Namun untuk pembahasan secara khusus tentang *riya'*, dapat ditemukan pada halaman 68-71. Pada halaman 68-69, *riya'* secara bahasa berarti menampakkan atau memperlihatkan, sedangkan secara istilah berarti melakukan ibadah dengan niat supaya mendapat pujian atau penghargaan dari orang lain.

Riya' menyebabkan amalan yang dilakukan seseorang menjadi sia-sia. Rasulullah SAW menegaskan bahwa *riya'* merupakan syirik *khafi*, yaitu syirik yang

samar dan tersembunyi, hal ini dikarenakan perbuatan *riya'* adalah perbuatan yang menyangkut aspek hati. Pada halaman 70, *riya* dibagi menjadi 2 tingkatan, *riya khalish*, yakni melakukan ibadah hanya untuk menadapatkan pujian dari manusia, dan *riya syirik*, beribadah dengan niat menjalankan perintah Allah sekaligus sanjungan manusia, *Riya* dapat berupa niat dan perbuatan. Contoh *riya* dalam bentuk niat adalah, mengerjakan shalat agar dipuji orang lain. Sedangkan *riya'* dalam perbuatan adalah memakai pakaian muslim lengkap agar disangka sebagai orang yang shaleh.

Pada halaman 71, disebutkan cara menghindari *riya'*, yakni meluruskan niat, menyadari bahwa dirinya adalah hamba Allah, memohon pertolongan kepada Allah, memperbanyak rasa syukur, banyak mengingat kematian, dan membiasakan hidup sederhana. Selain penjelasan di atas, juga terdapat 1 ayat Al-Qur'an dan 1 hadits nabi yang berbicara mengenai *riya'*, yakni Surah Al-Baqarah : 264, serta HR. Ahmad.

Tabel 1 : Ringkasan Materi dari Kedua Sumber

No	Materi Akhlak	Keterangan
		Persamaan keduanya, kesabaran merupakan akhlak yang mulia yang tidak dimiliki oleh setiap manusia, kesabaran terbagi menjadi 2, kesabaran dalam ketaatan kepada Allah SWT, dan kesabaran dalam menerima cobaan di kehidupan dunia
	Kesabaran	Perbedaan keduanya, Minhajul Muslim memiliki 7 ayat Al-Qur'an dan 11 hadits nabi berkaitan dengan kesabaran yang tidak terdapat dalam buku PAI, kemudian Minhajul Muslim diperkaya oleh cerita dari Rasulullah ketika dakwah di kota thaif, dan juga cerita nabi isa, serta pendapat dari Al-Jazairi, yang menuliskan bahwa kesabaran adalah akhlak yang harus diusahakan untuk mendapatkannya
	Tawakkal	Persamaan keduanya, tawakkal bukan hanya pasrah dengan keadaan, namun juga terdapat ikhtiar atau usaha di dalamnya
		Perbedaan, Minhajul Muslim memiliki 4 ayat Al-Qur'an dan 5 hadits nabi berkaitan dengan tawakkal yang tidak terdapat dalam buku PAI, kemudian Al-Jazairi mencantumkan kisah Rasulullah berkaitan dengan tawakkal yang tidak terdapat dalam buku PAI, serta Al-Jazairi berpendapat orang yang bersandar mutlak kepada usahanya saja maka tergolong perbuatan syirik, sebaliknya, bersandar saja pada takdir, maka tergolong fasik

Persamaan keduanya, dari segi definisi secara garis besar, Zhalim merupakan perbuatan aniaya baik itu kepada Allah, sesama, maupun diri sendiri, kemudian iri dengki merupakan sikap seseorang tidak senang terhadap kebahagiaan orang lain, dari segi bentuk dan kebolehanmya iri dengki memiliki kesamaan, serta riya' merupakan perbuatan melakukan sesuatu bukan ikhlas karena Allah, namun karena ingin di puji

Akhlak-Akhlak Tercela : Zhalim, iri dengki, dan riya'	Perbedaan keduanya, materi zhalim dalam buku pai fokus pada contoh-contoh kezhaliman, sedangkan dalam Minhajul Muslim fokus kepada zhalim secara garis besarnya, Al-Jazairi menggaris bawahi bahwa tidak termasuk iri dengki apabila hanya mengharapkan kenikmatan yang ada pada orang lain tanpa berharap hilangnya kenikmatan tersebut, serta pada materi riya, Al-Jazairi memberikan 4 ciri-ciri perbuatan riya
--	--

Selain perbedaan di atas, Minhajul Muslim dilengkapi dengan keluasan dalil, cerita umat terdahulu, dan pendapat dari penulis kitab yang berkaitan dengan materi pembahasan

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan tabel 1 di atas, peneliti menyimpulkan bahwa materi pendidikan *akhlak* yang terdapat dalam Kitab *Minhajul Muslim* cukup relevan dengan materi *akhlak* dalam buku PAI SMA/Sederajat Kurikulum Merdeka, hal ini bisa dilihat dari beberapa persamaan diantara keduanya. Kitab *Minhajul Muslim* juga memiliki beberapa poin pembahasan yang tidak terdapat dalam buku PAI SMA/Sederajat Kurikulum Merdeka. Berdasarkan relevansi dan temuan di atas, maka materi *akhlak* dalam Kitab *Minhajul Muslim* dapat diadopsi oleh para pendidik di lembaga-lembaga pendidikan. Bahkan dikutip dari jurnal (Sobari et al., 2021), apabila pemikiran Al-Jazairi dalam *Minhajul Muslim* diadopsi dalam pendidikan, maka akan terbentuk pribadi-pribadi yang kuat.

Kedua buku tersebut dapat saling mengisi satu sama lain, keluasan materi *akhlak* yang diajarkan pada peserta didik diharapkan dapat memupuk *akhlakul karimah* pada diri mereka. Sebagaimana keterangan dari salah satu guru PAI di SDN 14 Pare-pare yang menyatakan bahwa “ Peserta didik harus ditanamkan ilmu pendidikan *akhlak* secara mendasar, agar mereka terbiasa untuk bertingkah laku sopan santun dalam kehidupan bermasyarakat, konsekuensinya apabila peserta didik tidak ditanamkan nilai-nilai pendidikan *akhlak* yang mendasar, maka akan terciptanya generasi bangsa yang mengalami kerusakan moral, oleh karena itu penting untuk memberikan materi *akhlak* yang mudah mereka tangkap dan pahami “(Sahrianti, 2022)

Kekurangan dari penelitian ini adalah, masih terbatas pada sumber pokoknya, yakni kitab *Minhajul Muslim* dan buku PAI SMA/Sederajat Kurikulum Merdeka, dan juga dalam ruang lingkup pembahasan, hanya berfokus pada materi kesabaran, *tawakkal*, dan *akhlak-akhlak* tercela. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti berharap dapat menggunakan sumber pokok yang sama membahas tentang *akhlak*, namun ditulis oleh individu/lembaga yang berbeda, karena perbedaan penulis akan mendapatkan sudut pandang yang baru, serta ruang lingkup pembahasan *akhlak* yang dibahas dapat lebih bervariasi lagi, dari yang peneliti bahas dalam artikel ini

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mahmud. (2017). Akhlak Terhadap Allah Dan Rasulullah. *Sulesana, Jurnal Wawasan Keislaman*, 11(2), 62–63.
- Abdul Halim Rofi'ie. (2017). Pendidikan Karakter adalah Suatu Keharusan. *Fakultas Hukum Universitas Brawijaya*, 1(1), 113–128.
- Abdullah, F. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24–46. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v1i2.444>
- Aisyah, S., & Afandi, N. K. (2021). Pengembangan Pendidikan Karakter Perspektif Barat dan Islam. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 6(2), 145–156. <https://doi.org/10.21462/educasia.v6i2.69>
- Ali, I. (2021). Pembelajaran Kooperatif Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Mubtadiin*, 7(1), 247–264. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/82>
- Astuti, S. A. (2019). Pengaruh Sikap Tawakal Terhadap Kestabilan Emosi Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro. *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2(01), 1–16. <https://doi.org/10.24127/att.v2i01.856>
- Bafadhol, I. (2017). Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 06(12), 45–61.
- Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen-PPPA), dalam periode 1 Januari-27 September 2023
- Hafidh, Z., Nurjaman, I. M., Baits, A., & Goffary, I. (2023). Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren. *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 15–30. <https://doi.org/10.51729/81100>
-
-

- Imron, A. (2018). Pandangan Islam Tentang Akhlak Dan Perubahan Serta Konseptualisasinya Dalam Pendidikan Islam. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 18(2), 117–134. <https://doi.org/10.32699/mq.v18i2.943>
- Iryanti, S. S., & Fitriliza, F. (2019). Implementasi Metode Kritik Intrinsik Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 53–64. <https://doi.org/10.22236/jpi.v10i1.3453>
- Jailani, M., Widodo, H., & Fatimah, S. (2021). Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Al-Idarah : Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 142–155. <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh/article/view/888>
- Jamin, A. (2016). PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI SEBUAH SISTEM (Transformasi Input Menuju Output Yang Berkarakter). *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 15(2), 173–186. <https://doi.org/10.32939/islamika.v15i2.47>
- Kholis, N. D. T. F. (2017). Urgensi Bahan Ajar Berbasis Multimedia. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 4(2), 239–251. <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/283>
- Magdalena, I., Septiarini, A. A., & Nurhaliza, S. (2020). Penerapan Model-Model Desain Pembelajaran Madrasah Aliyah Negeri 12 Jakarta Barat. *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 241–265. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Mappasiara. (2018). PENDIDIKAN ISLAM (Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya). *Inspiratif Pendidikan*, 7(1), 147. <https://doi.org/10.24252/ip.v7i1.4940>
- Mashuddin, Muzdalifah, Ahmad, MArifin, & Zainal. (2022). Perilaku Bullying Di Sma Negeri 1 Maros (Studi Kasus Pada Siswa Pindahan). *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*, 2(1), 142–152.
- Mu'min, U. A. (2018). Orientasi Pendidikan Islam Yang Berbasis Masa Depan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 11–21.
- Mutiara Jasmisari, A. G. H. (2021). Kenakalan Remaja Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Di Bandung: Studi Pendahuluan. *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional*, 2021(September), 169–174.
- Nugroho, D. S. (2015). PENAFSIRAN ABU BAKAR JABIR AL-JAZAIRI TERHADAP AYATAYAT YANG BERKAITAN TENTANG LINGKUNGAN HIDUP DALAM TAFSIR AL-AISAR. *Skripsi*, 151, 10–17.
-
-

- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 1707–1715.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Sahrianti, N. (2022). PERSPEKTIF GURU PAI TERHADAP PENTIGNYA PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK (Studi pada SD Negeri 14 Parepare). *Jurnal Al-Qayyimah*, 5(2), 195–208. <https://doi.org/10.30863/aqym.v5i2.2398>
- Samsinar, S. (2019). Urgensi Learning Resources (Sumber Belajar). *Jurnal Kependidikan*, 13, 194–205.
- Sobari, O., Syafri, U. A., & Handrianto, B. (2021). Konsep Adab Terhadap Diri: Studi Kitab Minhajul Muslim Abu Bakar Jabir Al Jazairi. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 83. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v14i1.4004>
- Sultoni, A. (2016). PENDIDIKAN KARAKTER DAN KEMAJUAN NEGARA: STUDI PERBANDINGAN LINTAS NEGARA. *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*, 13(3), 44–50.
- SUMARA, D. S., HUMAEDI, S., & SANTOSO, M. B. (2017). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14393>
- Sumiati, S., Muhammad, D. H., & Susandi, A. (2022). Pendidikan Karakter Kedisiplinan Anak Dalam Perspektif Islam Dan Barat. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 4(1), 10–28. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v4i1.187>
- Ubabuddin. (2019). Hakikat Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Journal Edukatif*, 5(1), 18–27. <https://doi.org/10.37567/jie.v5i1.53>
-
-